

***GARAP GENDÈR GENDING UDAN ASIH
LARAS SLENDRO PATHET SANGA KENDHANGAN JANGGA***

Jurnal

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



oleh:

Anna Ramantasari
1510581012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019/2020

GARAP GENDÈR GENDING UDAN ASIH LARAS SLENDRO PATHET SANGA KENDHANGAN JANGGA

Anna Ramantasari¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

“Garap Gendèr Gending Udan Asih Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Jangga*” tergolong dalam bentuk gending *ageng*, yaitu gending *kethuk sekawan kerep dhawah kethuk wolu* dengan pola *kendhangan Jongga*. Menurut buku “Gending-gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro” edisi revisi jilid I, gending tersebut termasuk gending *garap soran*. Namun demikian penyaji mencocok menyajikan dalam *garap lirikan*. Penelitian terhadap *garap* gending Udan Asih Laras Slendro *Pathet Sanga* ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan *garap gendèr*.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Proses penggarapan penyusunan skripsi ini menggunakan tahapan sebagai berikut: Persiapan penulisan *balungan* gending, analisis *balungan* gending, analisis *ambah-ambahan*, analisis *pathet*, analisis *padhang* dan *ulihan*, deskripsi analisis tafsir *céngkok gendèr*, dan aplikasi *garap* dalam bentuk penyajian.

Kata kunci: *garap*, *gendèr*, gending, Udan Asih.

Pendahuluan

Gending Udan Asih Laras Slendro *Pathet Sanga* yang digunakan sebagai bahan penelitian ini, terdapat pada buku “Wiled Berdangga Laras Slendro edisi revisi jilid I” yang diterbitkan oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Taman Budaya Yogyakarta. Gending Udan Asih tergolong bentuk gending *ageng*, yaitu gending *kethuk sekawan kerep dhawah kethuk wolu* dengan pola *kendhangan Jangga*. Bagian *lamba* dan *dados* pada setiap satu *kenongan* terdiri dari 32 *sabetan balungan*, sehingga 4 *kenong* dalam satu *gongan* terdiri dari 128 *sabetan balungan*. Demikian

¹ Alamat Korespondensi: Prodi Seni Karawitan ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon, Yogyakarta 5501. E-mail: annaramanta6@gmail.com Hp: 085867236849

pula pada bagian *dhawah* tidak terdapat perbedaan, seperti pada bagian *lamba* dan *dados* setiap 1 *kenong* terdiri atas 32 *sabetan balungan*, sehingga 4 *kenongan* dalam satu *gongan* terdiri atas 128 *sabetan balungan*. Struktur penyajian gending Udan Asih terdiri atas *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, dan *dhawah*.

Gending Udan Asih

Udan Asih adalah bentuk gending *kethuk sekawan kerep dhawah wolu Kendhangan Jangga* laras slendro *pathet sanga*. Gending ini termasuk dalam kelompok gending yang belum diketahui secara pasti penciptanya. Istilah Udan Asih juga belum ada yang mendeskripsikan, namun dalam *Kamus Baoesastra Djawa*, Udan Asih tertulis berasal dari dua kata yaitu *udan* yang berarti hujan dan *asih* yang berarti *tresna marang* (cinta, kasih sayang). Menurut K.R.T. Purwodiningrat, Udan Asih memiliki arti *katresnan kang disokke, disenengi wong akeh*. Penjelasan dari kedua sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa, Udan Asih memiliki makna cinta atau kasih yang begitu besar seperti halnya hujan.

Penyajian Gending Udan Asih ini dilanjutkan ke *ladrang Westmester*. Raha Raja menyampaikan bahwa, *ladrang Westmester* sering juga disebut *ladrang Karilon*. Raha Raja juga menambahkan bahwa, *Westmester* berasal dari kata *Westminster Abbey* yang merupakan menara jam di kota London. *Ladrang Westmester* diciptakan oleh Ki Wedana Larasumbaga pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Terdapat *balungan ladrang Westmester* yang menyerupai nada dari suara menara jam di London. *Ladrang Westmester* merupakan gending *alit* dengan menggunakan *kendhangan ladrang kendhang kalih*.

Bentuk Gending

Menurut Martopangrawit yang dikutip oleh Supanggah dalam bukunya berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap*, yang dimaksud gending adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa. Selain itu,

dalam lingkungan pengrawit Jawa, gending digunakan sebagai istilah penyebutan bentuk komposisi karawitan Jawa. Bentuk tersebut dapat dilihat mulai dari *kethuk kalih kerep* dan gending-gending dalam kategori gending *gedhé*. Secara tradisi bentuk gending dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu gending *ageng*, *tengahan*, dan *alit*.

Berdasarkan data yang ada, Udan Asih tergolong dalam gending bentuk *kethuk sekawan kerep dhawah kethuk wolu* dengan pola *kendhangan Jangga*, yaitu terdapat empat *tabuhan kethuk* dalam satu *kenongan* pada bagian *dados*. *Kerep* yang dimaksud adalah jarak antara *kethuk* pertama dan kedua dekat (8 *balungan*). Bagian *dados* setiap *kenongan* terdiri atas 32 *sabetan balungan*, sehingga empat *kenongan* dalam satu *gongan* terdapat 128 *sabetan balungan*. Begitu juga pada bagian *dhawah*, terdapat delapan *tabuhan kethuk* dalam satu *kenongan*, yang setiap *kenongan* terdiri atas 32 *sabetan balungan*, sehingga empat *kenongan* dalam satu *gongan* terdapat 128 *sabetan balungan*. Perbedaannya yaitu pada bagian *dados* menggunakan susunan *balungan mlampah*, sedangkan pada bagian *dhawah* menggunakan susunan *balungan nibani*.

Urutan Penyajian

Struktur penyajian gending dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari penggarapnya. Adapun struktur penyajian Gending Udan Asih kemudian dilanjutkan dengan *ladrang Westmester* adalah sebagai berikut.

1. Culikan

Culikan adalah sebuah lagu pendek yang dimainkan oleh rebab untuk mengawali sebuah sajian gending yang *buka* atau introduksinya menggunakan *ricikan rebab*. *Culikan* juga sebuah pertanda untuk memulai sebuah sajian gending. *Culikan* bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari segenap pendukung karawitan, dan masing-masing *culikan* dibuat secara spesifik untuk setiap *pathet*.

2. Lagon

Lagon adalah lagu yang dimainkan oleh *rebab*, *gendèr*, *gambang*, dan *suling*. Penyajian ini, *lagon* dimainkan pada bagian awal penyajian sebelum *bawa*, sedang *lagon* yang digunakan adalah *lagon jugag* laras *slendro pathet sanga*.

3. Bawa

Bawa adalah vokal yang dimainkan oleh seseorang sebagai pengganti *buka*. Penyajian ini, *bawa* menggunakan *sekar ageng Bremara Kérasa lampah 16 pedhotan 4-4* laras *slendro pathet sanga*.

4. Lamba

Lamba merupakan bagian lagu setelah *bawa* yang disajikan dengan irama *tanggung* menggunakan *balungan nibani* dan teknik *tabuhan bonang barung gembyang midak*. Bagian tersebut merupakan sebuah ruang untuk melakukan transisi atau peralihan dari bagian *lamba* (irama I) menjadi irama *dados* (irama II) yang disajikan sebanyak 6 *gatra*.

5. Dados

Dados adalah bagian lagu setelah *lamba* yang terdapat pada suatu *gending*. Bagian *dados* pada penyajian *Gending Udan Asih* ini dilakukan sebanyak 3 *ulihan* dengan penjelasan sebagai berikut. *Ulihan* pertama, yaitu yang dimainkan setelah *gong*, dimainkan dengan bagian *lamba* menuju *dados*. *Ulihan* kedua, bagian tersebut hanya disajikan pada irama II. *Ulihan* ketiga, dimainkan dengan perpindahan dari irama II menjadi irama I sebagai tanda untuk menuju bagian *pangkat dhawah*.

6. Pangkat dhawah

Pangkat dhawah merupakan bagian lagu transisi atau peralihan bagian *gending* dari *dados* menuju bagian *dhawah*. Proses *pangkat dhawah* *Gending Udan*

Asih ini dilakukan pada *ulihan* ketiga. Peralihan irama dari *dados* menuju *pangkat dhawah* dimulai dari *kenong* ketiga setelah *kethuk* pertama. Proses tersebut ditandai dengan adanya perubahan *laya* yang semakin cepat dan berubah menjadi irama I. Bagian *pangkat dhawah*, *balungan* berubah menjadi *balungan nibani*.

7. Dhawah

Dhawah merupakan bagian pokok gending lanjutan dari bagian *dados*. Bagian ini digunakan sebagai ajang *garap* yang menjadikan suasana semakin *gumyak*. Penyajian Gending Udang Asih ini pada bagian *dhawah* disajikan dua *ulihan*. *Ulihan* yang pertama menggunakan *kendhang setunggal* atau *kendhang ageng*, dan *ulihan* yang kedua menggunakan *kendhang ciblon* atau *batangan*.

8. Ladrang Westmester

Ladrang Westmester disajikan setelah bagian *dhawah* Gending Udang Asih dengan alur menyambung. Bagian ini disajikan dalam irama I peralihan ke irama II sebanyak dua *ulihan*, kemudian dilanjutkan irama satu.

9. Suwuk

Suwuk dapat diartikan berhentinya suatu penyajian gending. Pada penyajian ini *suwuk* terdapat pada bagian *ladrang Westmester* dengan *garap* penyajian irama satu.

Peran dan Fungsi Gendèr

Gendèr memiliki peran dan fungsi yang sangat penting pada penyajian karawitan khususnya *garap lirihan*, antara lain seperti berikut.

1. *Pambuka Gending*

Ricikan gendèr juga biasa digunakan untuk *buka*. Gending yang *bukanya* dilakukan oleh *ricikan gendèr* disebut gending *gendèr*, sajian selanjutnya seperti halnya gending-gending pada umumnya, *gendèr* dan *rebab* memimpin bagian lagu, sedangkan *kendhang* memimpin bagian irama.

2. *Pamangku lagu*

Gendèr bertugas sebagai *pemangku* lagu, mengikuti jalannya lagu *rebab* terutama *ambah-ambahan*. Tetapi ada kalanya *ambah-ambahan* rebab tidak sama dengan *gendèr*.

3. *Pathetan atau lagon*

Pathetan atau *lagon* adalah lagu berirama ritmis bernuansa tenang yang dimainkan oleh *ricikan rebab*, *gendèr*, gambang, dan suling yang dilakukan secara bersama-sama. *Pathetan* atau *lagon* dalam penyajian ini disajikan pada awal gending (*jugag*) sebelum *buka* yang dilanjutkan *bawa*.

Analisis *ambah-ambahan Balungan Gending Udan Asih*

Analisis *ambah-ambahan balungan* suatu gending adalah tindakan untuk mengetahui *garap* lagunya secara keseluruhan pada *ricikan garap* (*gendèr*, *rebab*, *bonang*) dan vokal. Terdapat tiga macam wilayah *garap* pada analisis *ambah-ambahan*, yaitu *garap* pada nada rendah, tengah, dan tinggi. Demikian pula dengan Gending Udan Asih laras slendro *pathet sanga*. *Balungan* Gending Udan Asih adalah sebagai bahan yang masih mentah, untuk itu perlu diuraikan proses *penggarapan* dari bahan mentah menjadi siap saji. Berikut notasi Gending Udan Asih setelah mengalami proses analisis *ambah-ambahan*.

Gending Udan Asih Laras Slendro *Pathet Sanga*

Buka : .225 2353 .35. 3.5. 26.3 55.⑤

Lamba:

.1.6̇ .3.2 .2.1̇ .2.3 .3.5̇ .2.3 6̇6̇21̇ 6̇5̇3̇5̇

16̇32 16̇12 ..21̇ 6̇123 ..35 2353 6̇6̇21̇ 6̇5̇3̇5̇

16̇32 16̇12 ..21̇ 6̇123 ..35 2353 6̇6̇21̇ 6̇5̇3̇5̇

3353 6532 ..25 2353 .35. 3.5. 26.3̇ .6.⑤

Dados:

16̇32 16̇12 ..21̇ 6̇123 ..35 2353 6̇6̇21̇ 6̇5̇3̇5̇

16̇32 16̇12 ..21̇ 6̇123 ..35 2353 6̇6̇21̇ 6̇5̇3̇5̇

16̇32 16̇12 ..21̇ 6̇123 ..35 2353 6̇6̇21̇ 6̇5̇3̇5̇ ⇒ PD

3353 6532 ..25 2353 .35. 3.5. 26.3̇ .6.⑤

Pangkat dhawah:

.2.3̇ .5.2̇ .5.3̇ .5.2̇ .5.3̇ .5.2̇ .6.3̇ .6.⑤

Dhawah:

.3.2̇ .3.2̇ .3.2̇ .5.3̇ .5.3̇ .5.3̇ .6.1̇ .6.5̇

.3.2̇ .3.2̇ .3.2̇ .5.3̇ .5.3̇ .5.3̇ .6.1̇ .6.5̇

.3.2̇ .3.2̇ .3.2̇ .5.3̇ .5.3̇ .5.3̇ .6.1̇ .6.5̇

.2.3̇ .5.2̇ .5.3̇ .5.2̇ .5.3̇ .5.2̇ .6.3̇ .6.⑤

Ladrang WESTMESTER laras slendro *pathet sanga*

Irama II.

A. $\begin{matrix} + & & + & \hat{ } & + & \sim \sim \hat{ } & + & \hat{ } \\ .1.6 & .1.2 & .1.6 & .1.5 & \dots & i652 & .5.3 & .2.1 \\ + & \sim & + & \hat{ } & + & \sim & + & \hat{ } \\ 612. & 5321 & 612. & 5321 & .3.5 & .3.2 & .1.6 & .3.\hat{5} \end{matrix}$

B. $\begin{matrix} + & & + & \hat{ } & + & \sim & + & \hat{ } \\ \dots & \dots & \dots & 5i62 & \dots & 56i5 & \dots & i562 \\ + & \sim & + & \hat{ } & + & \sim & + & \hat{ } \\ \dots & 26i5 & .1.1 & .1.1 & .2.3 & .2.1 & .3.2 & .6.\hat{5} \end{matrix}$

Irama I

A. $\begin{matrix} + & & + & \hat{ } & \sim & & \hat{ } \\ i6i2 & i6i5 & i652 & 5321 & & & \\ \sim & \hat{ } & \sim & \hat{ } & & & \\ 6261 & 6261 & 3532 & 163 & \hat{5} & & \end{matrix}$

B. $\begin{matrix} + & & + & \hat{ } & \sim & & \hat{ } \\ & 5i62 & 56i5 & i562 & & & \\ \sim & \hat{ } & \sim & \hat{ } & & & \\ 26i5 & 1111 & 2321 & 326 & \hat{5} & & \end{matrix}$

Analisis Pathet

Pathet sanga dalam Gending Udan Asih lebih sedikit dibandingkan *pathet manyura*, walaupun gending ini ber*pathet* slendro *sanga*, tetapi jika digarap murni *pathet sanga* secara musikal akan mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa analisis *pathet* dalam *penggarapan* suatu gending itu sangat penting, karena dengan

Susunan *balungan* yang sama juga terdapat pada bagian *dhawah* yaitu pada *kenong* pertama, kedua, dan ketiga. Berikut ini adalah susunan *balungan* pada gending tersebut.

+	+	+	+
. 3 . 2	. 3 . 2	. 3 . 2	. 5 . 3
+	+	+	+
. 5 . 3	. 5 . 3	. 6 . 1	. 6 . 5

Adapun deskripsi *céngkok-céngkok* pada Gending Udang Asih akan dituliskan dalam bentuk skema seperti berikut.

Lamba:

<u>.1.6</u>	<u>.3.2</u>	<u>.2.1</u>	<u>.2.3</u>	<u>.3.5</u>	<u>.2.3</u>	<u>6621</u>	<u>6535</u>
(ddk ag)	(kk kp)	(ob)	(tmrn)	(kk)	(kk+jk)	(tmrn)	

<u>1632</u>	<u>1612</u>	<u>..21</u>	<u>6123</u>	<u>..35</u>	<u>2353</u>	<u>6621</u>	<u>6535</u>
(tmrn2)	(kk kp)	(gt2+slh1)	(ob)	(gt3+slh6)	(ob)	(ddk alt 2 gatra)	

<u>1632</u>	<u>1612</u>	<u>..21</u>	<u>6123</u>	<u>..35</u>	<u>2353</u>	<u>6621</u>	<u>6535</u>
(dll+kk kp)	(jk)	(gt2+slh1)	(ob)	(gt3+slh5)	(ell)	(slh6+slh1)	(tmrn)

<u>3353</u>	<u>6532</u>	<u>..25</u>	<u>2353</u>	<u>.35.</u>	<u>3.5.</u>	<u>26.3</u>	<u>.6.5</u>
(pg)	(gt5+slh5)	(ell)	(gt3+gt5)	(gt3+gt5)	(gt6+slh1)	(tmrn)	

Dados:

$$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{1632} & \overset{+}{1612} & \overset{+}{..21} & \overset{+}{6123} & \overset{+}{..35} & 2353 & \overset{+}{6621} & \overset{\wedge}{6535} \\ \hline (tmrn2)(kk\ kp) & (gt2+slh1) & (ob) & (gt3+slh5)(ddk\ ag) & (gt6+slh1)(tmrn) \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{1632} & \overset{+}{1612} & \overset{+}{..21} & \overset{+}{6123} & \overset{+}{..35} & 2353 & \overset{\wedge}{6621} & \overset{\wedge}{6535} \\ \hline (tmrn) & (kk\ kp) & (gt2+slh1) & (ob) & (gt3+slh6) & (ob) & (ddk\ alt) \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{1632} & \overset{+}{1612} & \overset{+}{..21} & \overset{+}{6123} & \overset{+}{..35} & 2353 & \overset{+}{6621} & \overset{\wedge}{6535} \Rightarrow \mathbf{PD} \\ \hline (dll+kk\ kp) & (jk) & (gt2+slh1) & (ob) & (gt3+slh5) & (ell) & (slh6+slh1) & (tmrn) \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} 3353 & 6532 & \overset{+}{..25} & 2353 & \overset{+}{.35.} & \overset{+}{3.5.} & \overset{+}{26.3} & \overset{\wedge}{.6.5} \\ \hline (pg) & (gt5+slh5) & (ell) & (gt3+gt5) & (gt3+gt5) & (gt6+slh1)(tmrn) \end{array}$$

Pangkat dhawah:

$$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{.2.3} & \overset{+}{.5.2} & \overset{+}{.5.3} & \overset{+}{.5.2} & \overset{+}{.5.3} & \overset{+}{.5.2} & \overset{+}{.6.3} & \overset{\wedge}{.6.5} \\ \hline (kk) & (kk) & (kk) & (kk) & (kk) & (kk) & (slh1) & (kk) \end{array}$$

Dhawah A:

$$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{.3.2} & \overset{+}{.3.2} & \overset{+}{.3.2} & \overset{+}{.5.3} & \overset{+}{.5.3} & \overset{+}{.5.3} & \overset{+}{.6.1} & \overset{\wedge}{.6.5} \\ \hline (kk\ kp) & (tmrn) \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{.3.2} & \overset{+}{.3.2} & \overset{+}{.3.2} & \overset{+}{.5.3} & \overset{+}{.5.3} & \overset{+}{.5.3} & \overset{+}{.6.1} & \overset{\wedge}{.6.5} \\ \hline (pg) & (pg) & (ob) & (ell) & (ell) & (ell) & (ddk\ alt) \end{array}$$

$\underline{.3.2}$ $\underline{.3.2}$ $\underline{.3.2}$ $\underline{.5.3}$ $\underline{.5.3}$ $\underline{.5.3}$ $\underline{.6.1}$ $\underline{.6.5}$ [^]
 (kk kp) (kk kp) (kk kp) (ob) (ell) (ell) (jk) (tmrn)

$\underline{.2.3}$ $\underline{.5.2}$ $\underline{.5.3}$ $\underline{.5.2}$ $\underline{.5.3}$ $\underline{.5.2}$ $\underline{.6.3}$ $\underline{.6.5}$ [^]
 (ddk) (ddk) (ell) (ddk) (ell) (ddk) (jk) (tmrn)

Dhawah B:

⁺
 $\underline{.3.2}$ $\underline{.3.2}$ $\underline{.3.2}$ $\underline{.5.3}$ $\underline{.5.3}$ $\underline{.5.3}$ $\underline{.6.1}$ $\underline{.6.5}$ [^]
 (Ob) (ob) (ob)(gt2+slh5)(ell)(ob) (ob) (kk) (dll) (ddk)(tmrn)

$\underline{.3.2}$ $\underline{.3.2}$ $\underline{.3.2}$ $\underline{.5.3}$ $\underline{.5.3}$ $\underline{.5.3}$ $\underline{.6.1}$ $\underline{.6.5}$ [^]
 (pg) (dby) (dby)(gt2+slh5)(ell)(ob) (ob) (kkp)(dll)(ddk)(ob)

$\underline{.3.2}$ $\underline{.3.2}$ $\underline{.3.2}$ $\underline{.5.3}$ $\underline{.5.3}$ $\underline{.5.3}$ $\underline{.6.1}$ $\underline{.6.5}$ [^]
 (Ob) (ob) (ob)(gt2+slh5)(ell)(ob) (ob) (kk) (dll) (ddk)(tmrn)

$\underline{.2.3}$ $\underline{.5.2}$ $\underline{.5.3}$ $\underline{.5.2}$ $\underline{.5.3}$ $\underline{.5.2}$ $\underline{.6.3}$ $\underline{.6.5}$ [^]
 (gt2+slh5)(ell)(gt3+slh5)(ddk)(gt2+slh5)(ell)(gt3+slh5)(ddk)(kk)(jk)(dll)(tmrn)

Bagian Ladrang

⁺
 A. $\underline{.1.6}$ $\underline{.1.2}$ $\underline{.1.6}$ $\underline{.1.5}$ [^] \dots $\underline{1652}$ [^] $\underline{.5.3}$ $\underline{.2.1}$ [^]
 (slh6+sm) (ddk ag) (mbalung) (jk)

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{c} \overset{+}{6} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \cdot \quad \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{1} \\ \hline \end{array} & \begin{array}{c} \overset{+}{6} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \cdot \quad \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{1} \\ \hline \end{array} & \begin{array}{c} \overset{+}{.} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{5} \quad \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{2} \\ \hline \end{array} & \begin{array}{c} \overset{+}{.} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{6} \quad \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{5} \\ \hline \end{array} \\
 (kk \text{ kp}) & (kk \text{ kp}) & (ayy) & (tmrn) \\
 \\
 \text{B.} & \begin{array}{c} \overset{+}{.} \dots \quad \dots \\ \hline \end{array} & \begin{array}{c} \overset{+}{.} \dots \quad \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{2} \\ \hline \end{array} & \begin{array}{c} \overset{+}{.} \dots \quad \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{5} \\ \hline \end{array} & \begin{array}{c} \overset{+}{.} \dots \quad \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{2} \\ \hline \end{array} \\
 & & (mbalung) & (mbalung) & (mbalung) \\
 \begin{array}{c} \overset{+}{.} \dots \quad \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{5} \\ \hline \end{array} & \begin{array}{c} \overset{+}{.} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{1} \quad \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{1} \\ \hline \end{array} & \begin{array}{c} \overset{+}{.} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{1} \\ \hline \end{array} & \begin{array}{c} \overset{+}{.} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{5} \\ \hline \end{array} \\
 (mbalung) & (mbalung) & (kk \text{ kp}) & (tmrn)
 \end{array}$$

Penutup

Udan Asih adalah salah satu gending gaya Yogyakarta yang dapat disajikan dengan *garap soran* maupun *lirihan*. Dalam penelitian ini, penyaji menganalisis Gending Udan Asih laras Slendro *pathet sanga* yang disajikan dalam *garap lirihan* yang difokuskan dalam analisis *garap gendèr*. Adapun secara lengkap struktur penyajian Gending Udan Asih diawali dari *culikan*, kemudian *lagon*, dilanjutkan bagian *bawa*, bagian *lamba* dan *dados* dilakukan satu *ulihan*, lalu *pangkat dhawah*, dan *dhawah*. Bagian *dhawah* disajikan dua *ulihan*, dengan *ulihan* yang pertama menggunakan *kendhang ageng*, dan *ulihan* yang kedua menggunakan *kendang ciblon*, kemudian dilanjutkan ladrang Westmester irama II (dua *ulihan*, bagian A dan B), setelah itu *suwuk* pada irama I.

Penggunaan *pathet sanga* dalam Gending Udan Asih lebih sedikit dibandingkan *pathet nem*, walaupun gending ini laras slendro *pathet sanga*, tetapi jika digarap murni *pathet sanga* secara musikal akan mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan pentingnya analisis *pathet* karena di dalam analisis tersebut dari sekian susunan *balungan* gending, *pathet nem* lebih dominan apabila dibandingkan dengan

pathet sanga. Melalui analisis tersebut, meskipun label gending *pathet sanga* tetapi yang menggunakan *céngkok-céngkok sanga* hanya bagian *gatra* terakhir setiap kenong baik itu *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, dan *dhawah*. Dengan demikian berdasarkan rasa *kepénak* dan *ora kepénak*, maka Gending Udan Asih ini dapat digarap dalam *pathet sanga* maupun *nem*, selain itu dimungkinkan dengan multitafsir yaitu Gending Udan Asih dapat ditafsir dalam *garap* yang lain.

Kepustakaan

Tertulis

Hastanto, Sri, 2009. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Martopangrawit, 1975. "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta.

Soeroso, "Pengetahuan Karawitan", 1985/1986. Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan ISI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sri Atmaja, Bambang, 2011. "Kendhangan Pamijen: Gending Gaya Yogyakarta". Laporan Penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

Supanggah, Rahayu, 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____, 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.

Trustho, dan Sri Atmaja, Bambang, 2015. "Gending-gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno". Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Lisan

M.W. Dwijo Atmojo (Bambang Sri Atmojo), 60 tahun, *abdi dalem* Kraton Yogyakarta dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dobongsan RT. 17 RW. 08 Giripeni, Wates, Kulon Progo.

- K.M.T. Radyo Bremoro (Trustho), 61 tahun, Seniman Karawitan, *abdi dalem* Puro Pakualaman dan Dosen Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta, Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul.
- K.R.T. Purwadiningrat (R. M. Soejamto), 79 tahun, *abdi dalem* Kraton Yogyakarta, bertugas di bagian Kapunjanggan, nDalem Kaneman, Yogyakarta.
- K.R.T. Radyo Adi Nagoro 61 tahun, *abdi dalem* Kasunanan Surakarta, Seniman Karawitan, Sragen, Trunuh, Klaten Selatan.
- K.M.T. Tandyadipura (Sukardi), 68 tahun, *abdi dalem* Pura Pakualaman Yogyakarta dan Pengajar di Akademi Komunitas Seni dan Budaya Yogyakarta, Marangan RT. 6 RW. 19 Trukan Gedangan, Bokoharjo, Prambanan, Yogyakarta.